



---

## KONSTRUKSI SOSIAL PADA PRAKTIK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS *GREEN ECONOMIC* DI DESA PEMATANG SERAI KABUPATEN LANGKAT

Mujahiddin<sup>1</sup>, Arifin Saleh<sup>2</sup>, Yurisna Tanjung<sup>3</sup>

Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: Mujahiddin@umsu.ac.id & Arifinsaleh@umsu.ac.id

---

### Artikel info

#### Artikel history:

Diterima : 10 Agustus 2021

Diterima dalam bentuk revisi : 13 September 2021

Diajukan : 20 September 2021

#### Kata Kunci:

konstruksi sosial;  
pemberdayaan masyarakat & *green economic*.

#### Abstrak:

Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat, terdapat unit usaha BUMDes yang mengembangkan wisata sungai dalam bentuk Getek Online (Geol). Pada proses pengembangan wisata tersebut dibutuhkan upaya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian sungai sebagai sumber daya alam yang memberikan kehidupan bagi masyarakat desa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses konstruksi sosial pada praktik pemberdayaan masyarakat berbasis *green economic* di Desa Pematang Serai. Metode penelitian menggunakan desain penelitian kualitatif. Subjek pada penelitian ini diambil dengan pendekatan purposive sampling. Adapun teknik pengumpulan data secara primer menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan kualitatif model Interaktif yang diajukan oleh Miles dan Huberman yaitu; Reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya konstruksi sosial pada praktik pemberdayaan masyarakat di Desa Pematang Serai. Bentuk konstruksi tersebut pada tahap eksternalisasi ditandai dengan adanya pertukaran ide/konsep dalam pembentukan wisata Geol, pada tahap objektifikasi ditandai dengan dijadikannya wisata Geol sebagai unit usaha BUMDes, adanya keterlibatan masyarakat desa dalam pengelolaan wisata Geol dan adanya bantuan CSR dari pihak perbankan. Pada tahap internalisasi ditandai dengan adanya manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat dari kehadiran wisata Geol, sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat untuk bergotong-royong membersihkan sungai dari sampah plastik dan enceng gondok.

#### Abstract:

*In Pematang Serai Village, Langkat Regency, there is a BUMDes business unit that develops river tourism in the form of Getek Online (Geol). In the process of tourism development, efforts are needed to make people aware of the importance of*

*preserving the river as a natural resource that provides life for rural communities. The purpose of this study was to determine the process of social construction in the practice of community empowerment based on green economics in Pematang Serai Village. The research method uses a qualitative research design. The subjects in this study were taken with a purposive sampling approach. The primary data collection techniques used in-depth interviews and documentation. The data collected were analyzed using a qualitative approach to the interactive model proposed by Miles and Huberman, namely; Data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results showed that there was a social construction in the practice of community empowerment in Pematang Serai Village. The form of construction at the externalization stage is marked by the exchange of ideas/concepts in the formation of Geol tourism, at the objectification stage it is marked by the making of Geol tourism as a BUMDes business unit, the involvement of village communities in Geol tourism management and CSR assistance from the banking sector. At the internalization stage, it is marked by the economic benefits felt by the community from the presence of Geol tourism, thereby increasing community participation in working together to clean the river from plastic waste and water hyacinth.*

**Keywords:**

*social construction;  
community  
empowerment & green  
economy.*

**Corresponden author: Mujahiddin**

Email: Mujahiddin@umsu.ac.id

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2021



## **Pendahuluan**

Terbitnya Undang-Undang Desa Nomer 6 Tahun 2014 memberikan kembali status desa sebagai *self governing community* yaitu; satu entitas wilayah yang memiliki hak asal usul dan hak tradisional. Regulasi ini memberikan peran dan kewenangan yang besar kepada pemerintahan desa dalam merencanakan pembangunannya, termasuk kewenangan dalam pengelolaan keuangan desa (Sholahudin et al., 2017). Ada empat bidang kewenangan yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah desa di dalam undang-undang tersebut yakni: Bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan masyarakat desa dan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat desa.

Guna mendukung terimplementasinya keempat bidang tersebut, pemerintah pusat memberikan hak dan kewenangan bagi pemerintah desa untuk membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dengan adanya BUMDes, pemerintah berhadap terjadi peningkatan kemandirian desa dan pembangunan masyarakat desa yang berdaya. Hal ini dapat dilihat dari

Permendesa No 4 Tahun 2015 Tentang BUMDes. Pada Pasal 2, dikatakan pendirian BUMDes dimaksudkan sebagai upaya menampung seluruh kegiatan di bidang ekonomi dan pelayanan umum yang dikelola oleh desa atau kerja sama antar desa. Pada pasal-pasal berikutnya, dijelaskan juga tujuan mendasar dari terbentuknya BUMDes yaitu untuk: Pertama, meningkatkan perekonomian desa. Kedua, mengoptimalkan aset desa agar bermanfaat bagi masyarakat, dan ketiga, meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa.

Adanya badan usaha yang dapat didirikan oleh pemerintah desa dalam bentuk BUMDes menjadikan pemerintahan desa memiliki peluang yang besar dalam upaya pengembangan ekonomi desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Pada aspek pengembangan ekonomi, kehadiran BUMDes diharapkan dapat menciptakan desa yang mandiri dengan adanya pengembangan usaha yang berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). Sedangkan pada aspek pemberdayaan masyarakat; kehadiran BUMDes diharapkan dapat meningkatkan kapabilitas masyarakat, mengentaskan kemiskinan dan pengangguran dengan terbukanya lapangan kerja baru melalui usaha-usaha yang dibangun oleh BUMDes. Bagitupun, meski BUMDes dikategorikan sebagai motor penggerak perekonomian di perdesaan tetap saja pemerintahan desa dan juga pengurus BUMDes harus dapat mengambil kebijakan pengembangan ekonomi desa dengan mempertimbangkan resiko dampak lingkungan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (Rudy, 2018) bahwa belum banyak yang memikirkan dampak lingkungan dari tumbuh berkembangnya BUMDes. Potensi dan risiko kerusakan lingkungan patut diwaspadai dari potensi bisnis BUMDes sehingga tidak melakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya lingkungan di desa.

Untuk mengantisipasi risiko kerusakan lingkungan, beberapa pemerintahan desa memilih untuk mengembangkan usaha BUMDes-nya dengan pendekatan ekologis. Hal ini dapat dilihat dari munculnya konsep-konsep ekowisata di berbagai desa di Indonesia, satu diantaranya seperti ekowisata Lepen Adventure yang dilaksanakan di Dusun Bajulmati Desa Gajahrejo Kabupaten Malang. Ekowisata di desa tersebut menawarkan kegiatan eksplorasi alam desa dengan memberikan pendidikan kepada para wisatawan mengenai potensi lingkungan yang ada dan melibatkan langsung wisatawan dalam pelestarian lingkungan dengan menanam pohon bakau di wilayah pesisir pantai serta beberapa aktifitas wisata lingkungan lainnya (Nazarullail et al., 2017). Hal yang hampir sama juga dilakukan di Desa Srowolan Kabupaten Sleman, pengembangan ekowisata di sini dilaksanakan dengan menampilkan daya tarik wisata alam seperti hamparan sawah dan kebun salak. Wisata sawah dimanfaatkan sebagai ajang pendidikan dan aktifitas budaya bercocok tanam bagi wisatawan. Sedangkan kebun salak dimanfaatkan sebagai area petik dan budidaya salak. Pengembangan wisata alam ini bersifat *small scale*; yaitu pengembangan berskala kecil dan tidak bersifat merusak atau merubah secara besar-besaran kondisi lingkungan yang masih sangat alami (Prakoso, 2015).

Di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat, tempat yang dijadikan lokasi penelitian ini juga terdapat unit usaha BUMDes yang dikembangkan dengan pendekatan ekowisata. BUMDes di Desa Pematang Serai yang bernama BUMDes Mozaik mengembang ekowisata dengan bentuk Getek Online atau biasa disebut dengan Geol. Goel merupakan satu bentuk usaha wisata desa yang menyuguhkan wisata sungai dengan menaiki getek. Selama di atas

getek, para wisatawan akan disajikan kuliner khas air tawar seperti udang galah, ikan dan sayur khas Desa Pematang Serai. Selain itu, wisata Geol ini juga menyajikan minuman seperti air kelapa dan nira yang dikelola langsung oleh masyarakat desa. Namun dalam proses pengembangan wisata tersebut bukanlah satu hal yang mudah. Dibutuhkan upaya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga sungai sebagai sumber daya alam yang memberikan kehidupan bagi masyarakat desa. Sebab selama ini, banyak masyarakat desa yang melakukan penangkapan ikan dengan cara menyetrum ikan sehingga aktifitas tersebut mengganggu keberlangsungan ekosistem sungai.

Upaya untuk menyadarkan masyarakat inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini dengan menganalisisnya menggunakan pendekatan konstruksi sosial yang diajukan oleh ([Berger Peter & Luckmann](#), 1966). Pendekatan ini sengaja dipilih karena mampu menjelaskan proses terbentuknya realitas secara sosial melalui mekanisme dialektis yang dalam kerangka konsep Berger dan Luckmann disebut sebagai proses objektifikasi, internalisasi dan eksternalisasi. Nantinya pada kerangka analisis dialektis tersebut akan memperlihatkan bentuk dari proses konstruksi sosial pada praktik pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui Wisata Geol atau bentuk usaha-usaha lainnya seperti pengelolaan sampah di lingkungan Desa Pematang Serai. Praktik pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh BUMDes Mozaik baik dalam bentuk Wisata Geol dan usaha-usaha lainnya tersebut sangat dekat dengan pandangan *green economic* pada pemberdayaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ([Ife & Tesoriero](#), 2008) bahwa *green economic* adalah bentuk ekonomi alternative yang mengembangkan ekonomi baru atas dasar prinsip-prinsip ekologis. Selama ini ekonomi konvensional yang berbasis pada kapitalisme industri telah mendorong konsumsi yang berlebihan, limbah, dan pertumbuhan yang mendegradasi lingkungan hidup, rusaknya alam liar, tingginya tingkat polusi, ke-penuhselesakan dan kemacetan, stress serta masalah-masalah kesehatan baru.

Atas dasar itu maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena penelitian ini nantinya akan menemukan pola konstruksi sosial pada praktik pemberdayaan masyarakat berbasis *green economic* di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat. Temuan tersebut dapat dikategorikan sebagai temuan yang baru karena secara komprehensif menganalisis dan membahas konsep konstruksi sosial pada praktik pemberdayaan masyarakat berbasis *green economic* dalam satu topik penelitian. Selama ini, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak membahas tentang potensi pengembangan ekowisata di wilayah perdesaan ([Ras](#), 2016), ([Wahyuni et al.](#), 2015), ([Mukhlisi](#), 2017), ([Patiwael](#), 2018) atau membahas tentang pengelolaan kawasan ekowisata yang berbasis pada masyarakat ([Brontowiyono et al.](#), 2010) ([Dewi et al.](#), 2017), ([Sibyan & Hudalah](#), 2019) dan juga dampak dari ekowisata terhadap pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat ([Khasanah](#), 2016), ([Mulyana](#), 2019). Oleh karenanya penelitian ini akan mengikat judul Konstruksi Sosial Pada Praktik Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Green Economic Di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yang hendak dijawab adalah Bagaimana Konstruksi Sosial Pada Praktik Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Green Economic* di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat.

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih agar dapat mengungkapkan secara mendalam proses konstruksi sosial pada praktik pemberdayaan masyarakat berbasis *green economic*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor dalam ([Kaelan](#), 2012) bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Selain itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada. Lokasi penelitian ini berada di Provinsi Sumatera Utara Kabupaten Langkat, tepatnya di Desa Pematang Serai. Lokasi ini sengaja dipilih karena memiliki Badan Usaha Miliki Desa (BUMDes) yang bergerak pada usaha pemberdayaan masyarakat yang berbasis *green economic* dengan model ekowisata Getek Online (Geol).

Subjek pada penelitian ini disebut sebagai *informant*. Hal ini mengacu pada apa yang dituliskan oleh ([Idrus](#), 2009) tentang karakteristik penelitian kualitatif. Idrus menjelaskan pada penelitian kualitatif sasaran penelitian berlaku disebut sebagai subjek penelitian. Di mana istilah yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah informant dan key informant ([Idrus](#), 2009). Oleh karenanya, pada penelitian ini, informant yang diwawancarai akan diambil secara purposive yaitu berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh ([Sugiyono](#), 2010), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun informant pada penelitian ini adalah Direktur BUMDes Mozaik, Pengurus Wisata Geol dan Perwakilan Masyarakat Desa Pematang Serai.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan dua tahapan yaitu; pertama, pengumpulan data sekunder yang terdiri dari berbagai referensi yang ada pada buku-buku, jurnal, laporan penelitian dan berita pada media online. Kedua, data primer yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan juga dokumentasi pada hal-hal yang terkait dengan penelitian. Setelah data dikumpulkan, data kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif model interaktif yang diajukan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Di mana ketiga bagian tersebut saling jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut sebagai analisis ([Idrus](#), 2009).

## Hasil dan Pembahasan

Berbicara mengenai konstruksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat tidak bisa lepas dari teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann pada karyanya yang berjudul: *The Construction of Reality; A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Pada karyanya ini Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas terbentuk secara sosial, dan pembentukan realitas tersebut disebabkan oleh adanya dua realitas yang saling terhubung yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. ([Manuaba](#), 2008) mengatakan hubungan antara realitas objektif dan subjektif ini bersifat dialektis, yang ditandai dengan tiga proses dialektis yaitu: eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Berger dan Luckmann mengatakan jika realitas individu dianggap sebagai realitas yang

subjektif, maka pada proses eksternalisasi, pengetahuan individu yang dianggap subjektif tadi akan menjadi realitas yang objektif. Hal ini dikarenakan, pada proses eksternalisasi individu melakukan adaptasi diri dengan dunia sosial-kulturalnya. Selama adaptasi berlangsung, individu akan mengalami dinamika intersubjektif, yaitu terjadinya negosiasi antara pengetahuan individu dan pengetahuan orang lain, yang pada akhirnya membentuk realitas objektif antara dua orang maupun lebih.

Dalam waktu yang lama, dinamika intersubjektif ini akan menghasilkan dua proses yaitu proses pelebagaan dan proses legitimasi. Proses pelebagaan ditandai dengan adanya proses eksternalisasi yang berulang-ulang sehingga menghasilkan pola dan pembiasaan yang cukup sehingga dapat dipahami bersama. Pembiasaan yang cukup tersebut akan menghasilkan pengendapan. Pada istilah lain, pengendapan ini disebut sebagai tradisi yang diwariskan ke setiap generasi. Setelah itu, realitas objektif yang sudah terlebaga tadi mendapatkan legitimasinya melalui objektifikasi makna dari nilai-nilai yang sudah diwariskan. Fungsi dari legitimasi ini adalah membuat nilai-nilai yang diwariskan tersebut menjadi masuk akal secara subjektif. Pada akhirnya, keseluruhan proses di atas menjelaskan bahwa individu-individu berupaya memahami defenisi realitas objektif, sekaligus turut mengkonstruksi pengetahuan bersama.

Proses konstruksi sosial yang dijelaskan di atas juga terlihat pada praktik pemberdayaan masyarakat di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat. Di desa ini, praktik pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui unit usaha BUMDes Mozaik yaitu Wisata Getek Online (Wisata Geol) pada awalnya juga melalui proses konstruksi sosial sehingga masyarakat mau dan ikut terlibat dalam pengembangan Wisata Geol. Menurut Darmayadi Ishak yang merupakan Direktur BUMDes Mozaik, proses pendirian Wisata Geol dilakukan dengan cara menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian sungai Pematang Serai sebagai sumber utama bagi masyarakat desa. Proses penyadaran ini dilakukan dengan memberikan contoh nyata kepada masyarakat dengan melakukan praktik pelestarian sungai secara langsung.

“Jadi pelestarian itu saya lakukan secara langsung dengan menebar jagung di sungai dan membersihkan sampah-sampah plastik yang ada di sepanjang sungai setiap hari dengan menggunakan sampan yang saya punya. Masyarakat sempat menganggap saya gila melakukan pekerjaan tersebut dan mereka sempat berpikir jika saya ingin merusak sungai.” (Hasil Wawancara dengan Darmayadi Ishak, Direktur BUMDes Mozaik)

Pada tahap selanjutnya Ishak mulai melibatkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan sungai dari sampah, peracunan dan aksi memancing dengan strom. Masyarakat yang dilibatkan Ishak dalam pelastarian tersebut adalah masyarakat yang sedang menganggur dan memiliki sampan. Sehingga setiap kali ikut serta membersihkan dan menjaga kelestarian sungai, masyarakat diberikan uang bantuan dari Ishak. Lama ke laamaan, proses tersebut mendapatkan dukungan dari masyarakat Desa Pematang Serai khususnya setelah tim *Robinson Journey* dari Metro Tv meliput kegiatan yang dilakukan oleh Darmayadi Ishak dan masyarakat yang terlibat dalam pelestarian sungai.



“Setelah tim *Robinson Journey* datang ke sini meliput kegiatan saya dan kawan-kawan, baru masyarakat percaya bahwa aktifitas yang saya lakukan adalah melestarikan sungai. Apalagi masyarakat melihat ada 2 episode yang ditampilkan di televisi dari kegiatan yang kami lakukan.” (Hasil Wawancara dengan Darmayadi Ishak, Direktur BUMDes Mozaik)

Selain adanya peliputan dari media televisi, kepercayaan masyarakat terhadap aktifitas Ishak dan teman-temannya dalam pelestarian sungai juga disebabkan adanya peningkatan jumlah hasil tangkapan udang dari Sungai Petang Serai dan udang-udang yang dihasilkan juga berukuran besar. Menurut masyarakat yang aktif menjadi nelayan di Sungai Pematang Serai, selain jumlah udang yang banyak, ikan-ikan di Sungai Pematang Serai juga menjadi banyak dan lebih mudah untuk dicari.

“Saya sendiri merasakan ikan hasil tangkapan menjadi lebih banyak karena lebih mudah untuk dicari. Bisa dipancing dan juga bisa ditombak. Udang-udang juga lebih banyak dan ukurannya besar-besar. Lumayan jika dijual dan bisa juga untuk dikonsumsi keluarga.” (Hasil Wawancara dengan Puput, Masyarakat Sekitar Sungai Pematang Serai)



**Gambar 1. Sungai Pematang Serai Yang Terlihat Bersih**

Perubahan-perubahan yang dirasakan oleh masyarakat dari adanya pelestarian sungai menjadikan masyarakat Desa Pematang Serai semakin percaya dengan program yang dikembangkan oleh BUMDes Mozaik yaitu Wisata Geol. Pada awalnya, Wisata Geol ini menyajikan wisata sungai dengan menawarkan pengunjungnya berkeliling sungai dengan menggunakan sampan dan juga menyajikan menu makanan sungai di pondok-pondok yang sudah disediakan oleh BUMDes dan masyarakat.

“Semakin lama semakin banyak pengunjung. Dan banyak juga pendatang dari kota yang takut naik sampan. Lagian sampan hanya bisa muat 5 orang dan terkadang yang datang bisa 7 sampai 10 orang dalam satu rombongan. Jadi masyarakat memberikan ide untuk membuat getek. Agar pengunjung yang naik jumlahnya bisa banyak dan pengunjung tidak takut lagi karena selama ini kalau naik sampan dalam jumlah banyak bisa goyang-goyang.” (Hasil Wawancara dengan Darmayadi Ishak, Direktur BUMDes Mozaik)

Ide yang diberikan masyarakat itu kemudian didiskusikan bersama masyarakat dan menghasilkan konsep wisata sungai. Setelah itu masyarakat yang berpartisipasi dalam pengembangan wisata ini mulai ikut terlibat dalam membuat getek mulai dari mencari bambo, memotong bamboo dan menyusun bambu tersebut hingga menjadi getek dan mengecet getek hingga terlihat bagus. Adanya getek yang sudah dapat dioperasikan masyarakat kemudian membuat paket wisata geol yang terdiri dari tiga paket wisata yaitu: wisata makan di atas geol plus mengelilingi sungai, kemudian paket memancing dengan geol dan yang terakhir paket jalan-jalan dengan geol. Untuk paket yang terakhir ini tidak disajikan makanan khas Desa Pematang Serai. Geol hanya disewa untuk jalan-jalan mengelilingi sungai.

“Awalnya kita hanya ingin menawarkan ngopi di atas getek. Namun karena ada diskusi dengan masyarakat kita akhirnya sepakat untuk menawarkan kuliner khas Desa Pematang Serai di atas getek. Kerana kita lihat desa ini punya potensi ikan, udang dan sayur-sayur yang dihasilkan dari masyarakat sini. Jadi yang datang berwisata di sini, tidak hanya datang untuk wisata saja tetapi juga membantu masyarakat dalam soal ekonomi.” (Hasil Wawancara dengan Darmayadi Ishak, Direktur BUMDes Mozaik)

Begitupun menurut Ishak, tidak ada paksaan untuk setiap pengunjung memesan sajian kuliner dari Desa Pematang Serai. Baginya yang terpenting dalam wisata geol adalah mengajarkan pengunjung untuk tetap peduli dengan kelestarian lingkungan khususnya kelestarian sungai. Jadi tidak ada larangan bagi wisatawan untuk membawa makanan dari luar ke tempat wisata Geol selama sampah-sampah hasil makanan tersebut di buang pada tempat pembuangan sampah yang sudah disediakan. Selain itu, Ishak juga mengatakan bahwa dengan banyaknya pengunjung yang datang ke wisata Geol masyarakat juga mulai semangat untuk ikut menjaga kelestarian sungai dengan ikut berpartisipasi menanam mangrove, mengutip sampah di sungai, dan membuat tali penahan enceng gondok.

“Masyarakat mulai sadar untuk ikut menjaga kelestarian sungai. Yang terpenting saya selalu ingatkan kepada masyarakat yang jadi pemandu wisatawan untuk selalu ingatkan jangan buang sampah plastik di sungai. Makanya kita sediakan tempat buang sampah di setiap getek. Bahkan masyarakat dari luar kalau mau memancing di sini juga tidak kita larang. Jadi sungai ini milik bersama, kita jaga untuk kepentingan bersama sebagai sumber kehidupan kita.” (Hasil Wawancara dengan Darmayadi Ishak, Direktur BUMDes Mozaik)

Namun terbentuknya wisata Geol sebagai unit usaha BUMDes Mozaik belum diikuti dengan Peraturan Desa (Perdes) yang terkait dengan wisata Geol. Ishak mengatakan sudah beberapa kali memberikan usulan kepada BPD untuk membuat Perdes terkait wisata Geol namun belum juga terealisasi. Oleh karenanya tarif masuk untuk ke wisata Geol hanya disepakati oleh BUMDes saja. Jadi dukungan masyarakat menjadi kunci berhasilnya wisata Geol yang di kelola oleh BUMDes Mozaik.

“Dukungan pemerintah desa hanya sebatas penyertaan modal dari dana desa. Perdes kita belum ada. Jadi kesadaran masyarakat saja yang kita gerakkan untuk



saling mendukung. Karena 5 persen dari keuntungan yang dihasilkan BUMDes selalu kita berikan Sembako bagi masyarakat yang membutuhkan. Setidaknya tiap dusun ada 2 orang yang menerima Sembako dari kita setiap tahun.” (Hasil Wawancara dengan Darmayadi Ishak, Direktur BUMDes Mozaik)

Selain dari masyarakat desa, dukungan lain juga hadir dari pihak luar berupa pemberian bantuan sosial dari perusahaan-perusahaan dalam bentuk dana *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tercatat terdapat dua bank yang memberikan dana CSR ke wisata Geol yaitu: Bank Syariah Mandiri dan Bank Sumut. Untuk Bank Syariah Mandiri memberikan bantuan berupa tirai bambu di getek agar masyarakat lebih nyaman dan terhindar dari panasnya cahaya matahari. Sedangkan CSR dari Bank Sumut berupa getek dan sampan.

“Selain dari perbankan, kita juga dapat bantuan dari Dinas Perikanan Kabupaten Langkat berupa 3 ribu ikan yang kita tebarkan di Sungai Pematang Serai pada tahun 2019 lalu. Jadi dukungan ini juga hadir karena orang-orang tersebut pernah datang ke wisata geol dan melihat apa yang sudah kita lakukan. Sehingga mereka tertarik untuk ikut serta membantu.” (Hasil Wawancara dengan Darmayadi Ishak, Direktur BUMDes Mozaik)



**Gambar 2. Bantuan Getek dan Sampan dari Bank Sumut**

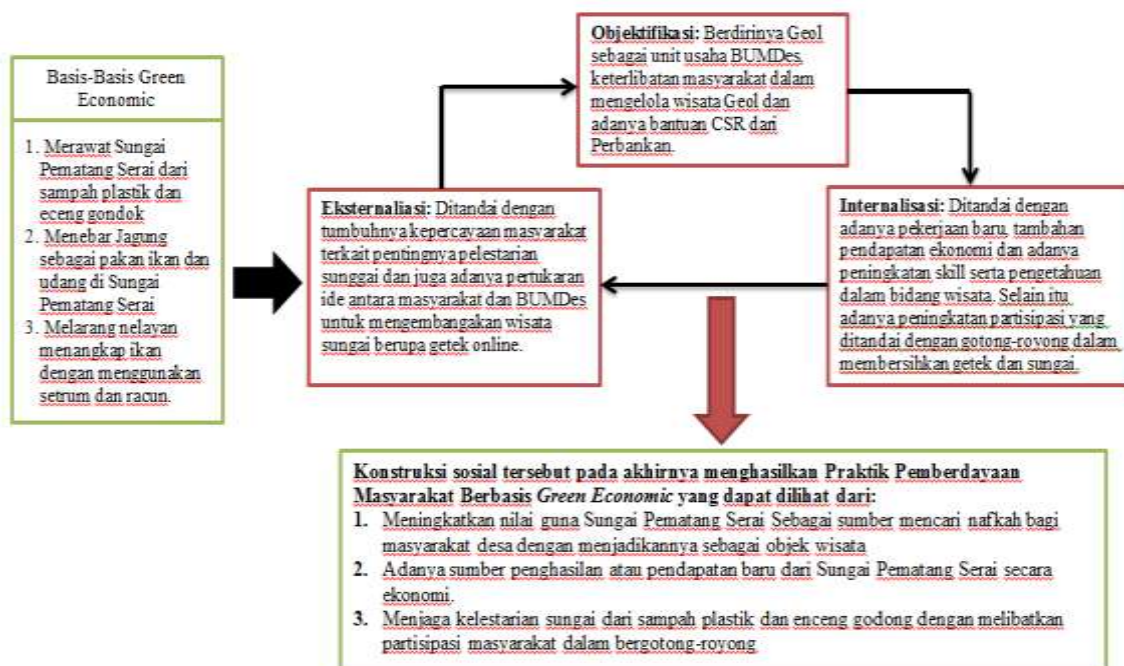
Efek yang dirasakan dengan adanya bantuan-bantuan tersebut adalah semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pengembangan wisata Geol. Bahkan dengan adanya penebaran ikan di sungai pematang serai, orang-orang sudah mulai tidak lagi ngeracun dan nyetrum ikan di sungai. Aksi nyata yang dilakukan oleh Darmayadi Ishak dalam mengembangkan unit usaha wisata Geol pada akhirnya mendapatkan dukungan dari masyarakat desa. Masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata Geol mulai berpartisipasi untuk menjaga kelestarian sungai dan membangun objek wisata dengan cara bergotongroyong membersihkan lokasi wisata. Mulai membersihkan jalan akses menuju wisata Geol dari batang-batang pohon dan semak belukar, menimbun lubang-lubang jalan dengan batu krikel dan membuat lokasi parkir di dekat Sungai Pematang Serai. Adanya dukungan masyarakat terhadap wisata Geol lebih dikarenakan masyarakat mulai merasakan adanya dampak ekonomi yang dihasilkan dari wisata Geol.

“Ya, kita bersihkan jalan dan buat lokasi parkir di dalam supaya masyarakat enak datang ke lokasi ini. Semakin banyak masyarakat yang datang dan nyaman dengan lokasi ini yang ngerasa untungkan juga kami. Kalau tamu yang datang rame kami bisa mengantongi 100 sampai 150 ribu. Kalau biasa-biasa saja kami bisa dapat 50 ribu.” (Hasil Wawancara dengan Kamaluddin, Masyarakat Desa Pematang Serai)

Selain adanya dampak ekonomi, masyarakat desa pematang serai yang aktif terlibat dalam wisata Geol juga merasa adanya dampak sosial yang dihasilkan dari kunjungan tamu-tamu baik itu dari kecamatan, Dinas-dinas Kabupaten dan provinsi serta kampus-kampus yang ada di Sumut. Puput misalnya mengakui jika dirinya menjadi akrab dengan Camat Tanjung Pura karena beberapa kali berkunjung ke wisata Geol dan ia menjadi pemandunya.

“Kalau penghasilan uangnya bisa kita bawa pulang ke rumah. Tapi selain itu, kita yang jadi pemandu getek juga bisa kenal dengan pejabat-pejabat lokal dan makan sama dengan mereka di atas getek. Jadi bisa akrab dengan mereka. Kami juga diajari oleh Pak Ishak bagaimana cara berkomunikasi yang tepat dengan para pengunjung. Jadi banyak pengetahuan juga. (Hasil Wawancara dengan Puput, Masyarakat Sekitar Sungai Pematang Serai)

Keseluruhan penjelasan di atas telah menunjukkan bagaimana konstruksi sosial pada praktik pemberdayaan masyarakat berbasis *green economic* terjadi di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat. Basis-basis *green economic* yang dilakukan oleh BUMDes Mozaik dapat dilihat dari adanya upaya merawat Sungai Pematang Serai sebagai Sumber Daya Alam (SDA) yang juga menjadi sumber mencari nafkah bagi sebagian masyarakat desa. Upaya perawatan itu dilakukan dengan menebar jagung untuk pakan ikan dan udang, membersihkan sungai dari sampah plastik, eceng gondok, melarang penangkapan ikan menggunakan setrum serta racun.



**Gambar 3. Konstruksi Sosial Pada Praktik Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Green Economic* di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat.**

Dari praktik pelestarian sungai tersebut, pengetahuan masyarakat Desa Pematang Serai mulai terbentuk tentang pentingnya menjaga kelestarian sungai. Pembentukan pengetahuan tersebut merupakan bagian dari proses eksternalisasi pada konstruksi sosial. Pembentukan pengetahuan tersebut kemudian diikuti dengan adanya pertukaran ide di antara masyarakat dan pengelola BUMDes dengan mengembangkan bentuk wisata sungai dari yang menggunakan sampan menjadi menggunakan getek dan diberi nama Getek Online (Geol).

Terbentuknya wisata Geol menjadi tanda bahwa proses konstruksi sosial telah masuk pada tahap objektifikasi. Di mana wisata Geol yang direncanakan BUMDes dan masyarakat telah terlembaga sebagai unit usaha BUMDes dan mempekerjakan lebih kurang 22 orang masyarakat desa yang terdiri dari 10 orang penarik getek, 5 orang tenaga penyaji kuliner, 5 orang tenaga kebersihan dan 4 orang pemandu wisata. Selain itu, proses objektifikasi juga bisa dilihat dengan hadirnya bantuan CSR dari pihak perbankan terhadap wisata Geol. Bantuan yang diberikan berupa getek, sampan dan tirai bambu. Masuknya bantuan CSR ini memberikan pesan bahwa wisata Geol diakui secara legalitas oleh pihak luar desa yang dalam hal ini pihak perbankan yang memberikan bantuan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pada tahapan terakhir yaitu tahapan internalisasi, proses konstruksi sosial berlangsung dengan adanya identifikasi diri dari individu terhadap lembaga atau organisasi di mana dirinya menjadi anggota. Dalam momen internalisasi ini tidandakan yang diekspresikan oleh individu sebagai upaya pengidentifikasian dengan dunia sosialkulturalnya. Di sini, pada tahap internalisasi ini terlihat bagaimana individu-masyarakat Desa Pematang Serai yang terlibat dalam wisata Geol merasakan adanya pekerjaan baru dan tambahan pendapatan ekonomi yang dihasilkan dari wisata Geol. Sehingga mereka mulai merasakan arti penting dari wisata Geol dalam kehidupan mereka khususnya pada aspek ekonomi. Sebab itu, mereka secara suka rela berpartisipasi dalam gotong royong membersihkan sungai, getek dan objek wisata sungai agar tetap bersih sehingga bisa menyenangkan pengunjung. Artinya semakin senang dan ramai pengunjung maka akan berdampak pada peningkatan pendapatan ekonomi mereka (lihat Gambar 3).

Secara keseluruhan, proses konstruksi sosial pada praktik pemberdayaan masyarakat di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat telah berhasil membentuk praktik pemberdayaan masyarakat desa yang berbasis pada *green economic*; yaitu suatu agenda pembangunan yang berprinsip untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan dengan memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup, kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Pengertian tersebut tentu sejalan dengan apa yang menjadi gagasan dari *green economic* yaitu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial tanpa adanya resiko kerusakan lingkungan ([Antasari, 2020](#)). Beberapa prinsip *green economic* yang dipraktikkan pada pemberdayaan masyarakat di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat adalah: *pertama*, adanya upaya meningkatkan nilai guna Sungai Pematang Serai sebagai sumber mencari nafkah bagi masyarakat desa dengan menjadikannya sebagai objek wisata. *Kedua*, adanya sumber

penghasilan atau pendapatan baru dari Sungai Pematang Serai. *Ketiga*, adanya usaha atau upaya melibatkan masyarakat dalam bergotong-royong membersihkan sampah plastik dan enceng gondong di Sungai Pematang Serai.

### **Kesimpulan**

Praktik pemberdayaan masyarakat merupakan praktik pendistribusian kekuasaan dari kelompok berpunya (*the have*) ke kelompok yang tidak berpunya (*the have not*). Karena itu, unsur utama dari pemberdayaan berupa wewenang dan kemampuan harus ditransfer secara utuh kepada masyarakat. Ada beragam cara dalam melakukan transfer wewenang dan kemampuan tersebut pada masyarakat yang satu di antaranya ditemukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara konstruksi sosial. Di mana praktik pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tahapan konstruksi sosial yaitu tahapan eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi terlihat adanya pertukaran ide antara masyarakat dan Direktur BUMDes Mozaik dalam pengembangan wisata Geol. Pertukaran ide tersebut terjadi setelah masyarakat mulai mempercayai pentingnya menjaga kelestarian Sungai Pematang Serai yang dilakukan oleh Direktur BUMDes Mozaik. Setelah itu, pada tahapan objektifikasi terlihat wisata Geol menjadi unit usaha BUMDes Mozaik dan melibatkan puluhan pekerja wisata dari masyarakat desa untuk mengembangkan wisata Geol. Dan pada tahap internalisasi, masyarakat mulai merasakan manfaat ekonomi yang dihasilkan dari wisata Geol. Manfaat ekonomi tersebut menjadikan mereka memiliki tambahan penghasilan yang sangat membantu ekonomi keluarga. Karena itu, individu-masyarakat mulai sadar akan pentingnya menjaga wisata Geol khususnya menjaga kelestarian sungai dari sampah dan enceng-gondok. Adanya usaha pelestarian sungai sekaligus pemberdayaan masyarakat di dalamnya menjadikan praktik pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pematang Serai Kabupaten Langkat memiliki nilai atau prinsip-prinsip *green economic*.

## BIBLIOGRAFI

- Antasari, D. W. (2020). Implementasi Green Economy terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Kota Kediri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 5(2), 80–88. <http://dx.doi.org/10.35906/jep01.v5i2.402>
- Berger Peter, L., & Luckmann, T. (1966). [The social construction of reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge.](#)
- Brontowiyono, W., Lupiyanto, R., & Wijaya, D. (2010). Pengelolaan kawasan sungai code berbasis masyarakat. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 2(1), 7–20. <https://doi.org/10.20885/jstl.vol2.iss1.art2>
- Dewi, I. N., Andayani, W., & Suryanto, P. (2017). Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan Dengan Skema Hutan Kemasyarakatan Di Daerah Istimewa YOGYAKARTA (Development of Forest Area Ecotourism with Community Forest Scheme in Daerah Istimewa YOGYAKARTA). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 24(2), 95–102. <https://doi.org/10.22146/jml.38566>
- Idrus, M. (2009). [Metode penelitian ilmu sosial.](#) Yogyakarta: Erlangga.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). [Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi.](#) Yog yakarta: Pustaka Pelajar, 265.
- Kaelan, H. (2012). [Metode penelitian kualitatif interdisipliner.](#) Yogyakarta: Paradigma.
- Khasanah, R. (2016). Model Implementasi Desa Argo-Ekowisata dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Daerah (Studi Kasus di Kecamatan Ampelgading). *Forum Ilmu Sosial*, 43(2), 153–160. <https://doi.org/10.15294/fis.v43i2.9355>
- Manuaba, I. B. P. (2008). [Memahami teori konstruksi sosial.](#) *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 21(3), 221–230.
- Mukhlisi, M. (2017). Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau (Potential Development of Mangrove Ecotourism in Tanjung Batu Village, Derawan Island District, Berau Regency). *Journal of People and Environment*, 24(1), 23–30. <https://dx.doi.org/10.22146/jml.22939>
- Mulyana, E. (2019). Upaya pemberdayaan ekonomi, sosial dan budaya pada masyarakat melalui pengembangan bisnis ekowisata. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 1(1), 38–43. <https://doi.org/10.35899/biej.v1i1.12>
- Nazarullail, F., Hardika, H., & Desyant, E. S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ekowisata “Lepen Adventure.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(8), 1071–1076. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v2i8.9821>

- Pattiwael, M. (2018). Konsep pengembangan ekowisata berbasis konservasi di Kampung Malagufuk Kabupaten Sorong. *J-DEPACE (Journal of Dedication to Papua Community)*, 1(1), 42–54. <https://doi.org/10.34124/jpkm.v1i1.7>
- Prakoso, A. A. (2015). [Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya Yang Berkelanjutan Di Desa Wisata Srowolan Sleman](#). *Jurnal Kepariwisata*, 9(2), 61–76.
- Ras, A. A. (2016). [Pemberdayaan masyarakat Sebagai Upaya pengentasan kemiskinan](#). *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 1(2), 56–63.
- Rudy, S. (2018). [Peta Jalan BUMDes Sukses](#), PT. Syncore Indonesia.
- Sholahudin, U., Wahyudi, M. H., & Hariri, A. (2017). Pemerintah Desa Pasca UU No. 6 Tahun 2014 (Studi Tentang Implementasi Otonomi Desa di Desa Paciran Kabupaten Lamongan). *CAKRAWALA*, 11(2), 145–155. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v11i2.15>
- Sibyan, I. A., & Hudalah, D. (2019). Keberlanjutan Sosial Gated Community The Taman Dayu Di Kabupaten Pasuruan. *Tataloka*, 21(3), 421–431. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.3.421-431>
- Sugiyono, S. (2010). [Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D](#). Alfabeta Bandung.
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendrarto, B. (2015). *Strategi pengembangan ekowisata mangrove wonorejo, kecamatan rungkut surabaya*. Diponegoro University. <https://doi.org/10.14710/marj.v4i4.9775>